

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD IT Zahira School Medan

Nur Halizah Palem¹, Suchi Nurul Khofifah², Muhammad Nawawi³, Ira Suryani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: halizah0331244035@uinsu.ac.id¹, suchi0331244036@uinsu.ac.id²,
muhammad0331244033@uinsu.ac.id³, irasuryani@uinsu.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam pembentukan karakter siswa di SD IT Zahira School Medan. Fokus penelitian meliputi bentuk penerapan nilai toleransi, keadilan, persamaan, dan saling menghargai dalam pembelajaran PAI serta kegiatan sekolah, peran guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, dan dampaknya terhadap sikap serta perilaku siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam multikultural telah diintegrasikan melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, pembiasaan sikap toleran, serta kegiatan kolaboratif antar siswa. Implementasi ini berdampak positif terhadap terbentuknya karakter siswa yang religius, terbuka, toleran, menghargai perbedaan, dan memiliki sikap inklusif dalam kehidupan sekolah, meskipun masih terdapat kendala berupa perbedaan latar belakang siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Multikultural, Karakter Siswa, Toleransi, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of multicultural Islamic education values in shaping students' character at SD IT Zahira School Medan. The research focuses on the application of values such as tolerance, justice, equality, and mutual respect in Islamic education learning and school activities, the role of teachers in internalizing these values, and their impact on students' attitudes and behaviors. This study employed a qualitative descriptive method with data collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that multicultural Islamic education values have been integrated through contextual learning, teacher role modeling, habituation of tolerant attitudes, and collaborative student activities. This implementation contributes positively to the development of students' religious, open-minded, tolerant, and inclusive character, although challenges remain in the form of diverse student backgrounds and limited learning time.

Keywords: Multicultural Islamic Education, Student Character, Tolerance, Islamic Elementary School.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam multikultural semakin mendapat perhatian sebagai strategi penting dalam membentuk karakter siswa yang religius sekaligus toleran. Di Indonesia, keragaman suku, budaya, dan pandangan keagamaan menuntut sistem pendidikan Islam agar tidak hanya berfokus pada aspek ritual dan dogma, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai inklusivitas, keadilan, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, sekolah Islam dasar seperti SD IT Zahira School Medan memiliki potensi strategis untuk menanamkan nilai-nilai multikultural sejak dini sebagai fondasi karakter siswa.

Sekolah dasar merupakan fase krusial dalam perkembangan karakter anak. Pada tahap ini, nilai-nilai moral dan sosial dapat dijawi melalui pengalaman belajar yang terstruktur, terutama melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kegiatan sekolah. Melalui pendidikan Islam multikultural, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga berlatih sikap saling menghargai perbedaan, bekerjasama lintas latar belakang, dan menginternalisasi rasa keadilan sebagai bagian dari iman. Nilai-nilai seperti toleransi, persamaan, dan keadilan menjadi aspek sentral yang seharusnya tertanam dalam setiap aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah.

Di SD IT Zahira School Medan, muncul pertanyaan penting: bagaimana nilai-nilai multikultural Islam diimplementasikan dalam pembelajaran dan budaya sekolah? Sejauh mana guru sebagai agen pembentukan karakter aktif menanamkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan, pembiasaan, dan dialog antar siswa? Selain itu, apa dampak nyata dari implementasi ini terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya aspek religiusitas, toleransi, dan kerja sama sosial?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi kegiatan sekolah, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumentasi (kurikulum, program sekolah, catatan kegiatan karakter). Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan gambaran praktik nyata pendidikan Islam multikultural di sekolah dasar dan kontribusinya dalam membentuk karakter siswa.

Secara teoritis, landasan pendidikan Islam multikultural dapat ditelusuri dari konsep pendidikan Islam yang inklusif dan humanis. Menurut Normuslim (2023), pendidikan Islam multikultural harus mengintegrasikan elemen tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib untuk menumbuhkan manusia yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan sosial dalam keragaman. Sementara itu, penelitian jurnal oleh Siskiyah dan Nazirah (2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural efektif dalam memperkuat karakter kebangsaan melalui nilai-nilai Pancasila seperti kepedulian sosial, persatuan, dan kerja sama, yang kemudian menciptakan keharmonisan sosial.

Meskipun potensi pendidikan Islam multikultural sangat besar, realitas pelaksanaannya di sekolah dasar sering menghadapi tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum PAI untuk menyentuh

dimensi multikultural secara mendalam, serta latar belakang sosial dan agama siswa yang sangat heterogen yang mungkin menyulitkan pemahaman bersama terhadap nilai-nilai inklusif. Selain itu, kompetensi guru dalam mengajarkan multikulturalisme secara kontekstual juga menjadi faktor kritis: guru dituntut bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator nilai, mediator konflik, dan panutan yang mampu memperlihatkan sikap toleran dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini sangat relevan dan strategis. Temuan dari mini riset di SD IT Zahira School Medan diharapkan tidak hanya menggambarkan praktik multikulturalisme Islam dalam pendidikan dasar, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah, pengelola pendidikan, serta pembuat kebijakan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkuat upaya pembentukan karakter siswa yang religius, inklusif, dan berwawasan kebangsaan di era pluralitas sosial Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam pembentukan karakter siswa di SD IT Zahira School Medan. Data penelitian diperoleh dari sumber primer yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, dan beberapa siswa, serta sumber sekunder berupa dokumen sekolah seperti visi-misi, program kegiatan keagamaan, dan perangkat pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi agar diperoleh data yang utuh dan saling menguatkan. Observasi digunakan untuk melihat langsung perilaku siswa dan budaya sekolah, wawancara untuk menggali informasi terkait penerapan nilai multikultural dan peran guru, serta dokumentasi untuk memperkuat data lapangan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik agar hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi riil di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan ajaran Islam sebagai dasar pembinaan akhlak, sekaligus mengintegrasikan kesadaran akan keberagaman budaya, suku, dan latar belakang sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, multikultural tidak hanya dipahami sebagai keberagaman agama, tetapi juga mencakup perbedaan adat, bahasa, cara berinteraksi, serta kebiasaan sosial yang dibawa siswa dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Di sekolah dasar yang siswanya berasal dari berbagai suku seperti Melayu, Jawa, Batak, Mandailing, Minang, dan Aceh, keberagaman tersebut tampak jelas dalam karakter, gaya komunikasi, serta cara siswa mengekspresikan diri.

Karena itu, pendidikan Islam multikultural hadir untuk membimbing siswa agar mampu memahami perbedaan tersebut sebagai bagian dari sunnatullah dan bukan sebagai pembeda yang memecah hubungan sosial. Menurut Muhamimin (2020), pendidikan Islam multikultural adalah upaya pendidikan yang tidak hanya menguatkan aspek keagamaan, tetapi juga membangun kesadaran sosial, toleransi, serta sikap moderat yang diperlukan untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Dalam praktiknya, pendidikan Islam multikultural menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki nilai budaya yang dibawa sejak kecil dan hal tersebut perlu dihormati dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi akademik, tetapi juga berperan membangun ruang interaksi yang aman bagi siswa dari beragam latar belakang budaya. Di sekolah dasar seperti SD IT Zahira School Medan, perbedaan karakter budaya siswa sering terlihat dalam gaya komunikasi: ada siswa yang terbiasa berbicara tegas, ada yang lebih santun, ada yang aktif, dan ada pula yang cenderung pendiam. Pendidikan Islam multikultural membantu guru mengelola perbedaan tersebut agar tidak menimbulkan salah paham antarsiswa, melainkan menjadi peluang siswa untuk saling memahami satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahmatullah (2021) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter dan Multikultural* yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural efektif membentuk sikap toleransi apabila guru mampu mengaitkan perbedaan budaya siswa dengan nilai-nilai Islam seperti ta'aruf (saling mengenal), tasamuh (toleransi), dan ta'awun (saling membantu).

Pendidikan Islam multikultural juga memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman luas tentang perilaku sosial, menghormati adat dan budaya orang lain, serta tidak menganggap suku tertentu lebih tinggi dari suku lainnya. Pembentukan karakter ini menjadi sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam. Anak usia sekolah dasar mulai membentuk persepsi tentang lingkungan sosialnya, sehingga mereka perlu diarahkan untuk memahami bahwa perbedaan budaya antarteman bukan alasan untuk mencela, mengejek, atau menjaga jarak, tetapi justru menjadi sarana memperkaya pengalaman sosial mereka. Sekolah berperan penting sebagai lingkungan kedua setelah keluarga yang dapat membentuk cara pandang anak terhadap keberagaman. Melalui pembiasaan nilai Islam yang mencerminkan sikap kasih sayang, hormat, dan keadilan, pendidikan multikultural dapat berjalan secara efektif dan menyatu dengan proses perkembangan karakter siswa.

Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang memadukan nilai-nilai Islam dengan penghargaan terhadap keragaman budaya, suku, adat, bahasa, dan kebiasaan peserta didik. Pendidikan ini tidak hanya menghindarkan siswa dari sikap diskriminatif atau stereotip, tetapi juga menuntun mereka agar mampu berinteraksi secara bijak, berakhlak mulia, dan memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari rahmat Allah yang harus dijaga. Dalam konteks sekolah dasar yang majemuk seperti SD IT Zahira School

Medan, konsep pendidikan Islam multikultural menjadi sangat relevan karena dapat membentuk karakter siswa yang religius, toleran, dan siap hidup harmonis di tengah perbedaan budaya sejak usia dini.

2. Penerapan Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Kegiatan Sekolah di SD IT Zahira School Medan

Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SD IT Zahira School Medan dilakukan melalui berbagai program sekolah yang dirancang untuk menumbuhkan pemahaman siswa terhadap keberagaman suku, budaya, dan kebiasaan sosial yang mereka miliki. Kepala sekolah, Ibu H.P, menjelaskan bahwa siswa di sekolah ini berasal dari berbagai latar belakang suku seperti Melayu, Jawa, Mandailing, Batak, Minang, dan Aceh. Perbedaan budaya ini tampak jelas dalam karakter komunikasi, gaya interaksi, dan cara siswa merespon berbagai situasi di kelas. Oleh karena itu, sekolah berupaya membangun budaya pendidikan yang inklusif dengan menekankan pentingnya sikap toleransi, saling menghargai, dan bekerja sama melalui kegiatan rutin seperti saling sapa pagi, membaca doa bersama, serta kegiatan pembiasaan adab Islami yang dilakukan setiap hari. Menurut Abdullah (2021), penerapan pendidikan Islam multikultural harus dilakukan melalui pembiasaan nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman agar siswa terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Guru PAI Ibu I.S memberikan penjelasan bahwa nilai multikultural diterapkan dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan perbedaan budaya siswa di kelas. Misalnya, ketika membahas tentang akhlak terpuji, guru mengajak siswa berdiskusi tentang kebiasaan adat mereka masing-masing, seperti cara menghormati orang tua menurut budaya Jawa yang penuh dengan unggah-ungguh, atau kebiasaan masyarakat Batak yang terbiasa berbicara tegas tetapi tetap menjunjung nilai sopan santun. Guru juga menekankan bahwa meskipun cara penyampaian berbeda, semua budaya tersebut mengajarkan nilai Islam yang sama, yaitu menghormati sesama dan menjaga adab. Kegiatan diskusi lintas budaya seperti ini membantu siswa memahami perbedaan secara positif. Selain itu, guru menggunakan metode kerja kelompok yang beranggotakan siswa dari suku yang berbeda agar mereka belajar bekerja sama tanpa membeda-bedakan teman. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Siregar (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Multikultural*, yang menyebutkan bahwa pengelompokan siswa secara heterogen berdasarkan latar budaya dapat meningkatkan sikap toleransi dan kemampuan memahami keberagaman secara lebih mendalam.

Penerapan nilai-nilai multikultural juga terlihat dalam kegiatan non-akademik yang berlangsung di sekolah. Berdasarkan observasi, sekolah sering mengadakan program kegiatan sosial seperti kunjungan ke teman yang sakit, penggalangan donasi, kerja bakti, dan kegiatan berbagi makanan pada hari tertentu. Pada kegiatan berbagi makanan, siswa diperbolehkan membawa makanan khas budaya keluarga mereka, seperti lemang, nasi kuning, arsik, atau lontong, untuk kemudian dinikmati bersama

di kelas. Kegiatan ini membuat siswa saling mengenal makanan khas suku lain dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya masing-masing. Selain itu, pengalaman seperti ini membantu siswa memahami bahwa keberagaman bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, tetapi merupakan anugerah yang memperkaya kehidupan sosial di sekolah.

Wawancara dengan dua siswa, N. dan M., semakin menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural memberikan dampak nyata dalam hubungan pertemanan mereka. N. mengatakan bahwa sebelumnya ia sering salah paham dengan teman Batak yang berbicara agak keras, tetapi setelah guru menjelaskan bahwa itu merupakan karakter budaya, ia tidak lagi tersinggung dan justru mulai memahami perbedaan tersebut. Sementara itu, M. menyampaikan bahwa ia senang ketika bekerja dalam kelompok bersama teman dari suku lain, karena ia bisa belajar cara berbicara, cara bermain, dan kebiasaan unik yang tidak dimilikinya di rumah. Pernyataan ini membuktikan bahwa siswa mulai mampu menerima perbedaan budaya sebagai hal yang wajar dan memperkuat hubungan sosial antarsiswa.

Dari sisi manajemen sekolah, penerapan nilai pendidikan Islam multikultural juga dilakukan melalui rapat pembinaan guru dan monitoring kegiatan kelas. Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru diminta untuk selalu memberikan teladan yang mencerminkan nilai inklusif, seperti tidak membeda-bedakan siswa berdasarkan suku, memberikan kesempatan bicara yang sama kepada semua anak, dan menghindari stereotip budaya. Guru juga diarahkan untuk menyelesaikan konflik antarsiswa dengan pendekatan budaya, yaitu memahami latar karakter siswa sebelum memberikan solusi. Pendekatan ini membantu terciptanya suasana belajar yang damai dan bersahabat, sehingga siswa lebih mudah menerima nilai multikultural yang diajarkan.

Secara keseluruhan, penerapan nilai pendidikan Islam multikultural di SD IT Zahira School Medan dilakukan melalui integrasi dalam pembelajaran PAI, pembiasaan harian, kegiatan sosial sekolah, dan pembinaan karakter dalam interaksi lintas budaya siswa. Berbagai program tersebut berjalan secara konsisten dan mampu membentuk karakter siswa yang saling menghormati, mampu memahami perbedaan budaya, serta terbiasa menerapkan nilai Islam dalam kehidupan sekolah. Dengan dukungan Kepala Sekolah, guru PAI, dan seluruh warga sekolah, penerapan nilai multikultural tidak hanya menjadi teori, tetapi telah menjadi budaya yang hidup dalam keseharian siswa.

3. Kendala Guru dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di SD IT Zahira School Medan

Pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SD IT Zahira School Medan tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di sekolah. Kepala sekolah, Ibu H.P, menjelaskan bahwa kendala utama terletak pada perbedaan karakter budaya siswa yang cukup beragam. Siswa berasal dari berbagai suku seperti Batak, Jawa, Melayu, Mandailing,

Minang, dan Aceh, yang masing-masing membawa kebiasaan komunikasi, gaya berbicara, dan cara bersosialisasi yang berbeda. Misalnya, beberapa siswa yang berasal dari budaya Batak terbiasa berbicara dengan suara lebih keras, sedangkan siswa Jawa dan Melayu cenderung lebih lembut dalam berkomunikasi. Perbedaan ini sering memicu kesalahpahaman di antara siswa, sehingga guru harus meluangkan waktu lebih banyak untuk menjelaskan makna budaya di balik kebiasaan tersebut. Kondisi ini membuat guru harus bekerja ekstra dalam menciptakan suasana kelas yang harmonis agar siswa tidak saling menilai berdasarkan karakter budaya yang mereka lihat.

Dari hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu I.S, kendala yang sering muncul adalah konsistensi siswa dalam memahami dan menerapkan nilai toleransi antarsuku. Usia sekolah dasar merupakan usia yang masih sangat labil dalam hal emosional dan perilaku. Siswa mudah terpengaruh oleh suasana hati dan sering kali bereaksi spontan terhadap teman yang berbeda gaya bicara atau logat. Guru harus mengulangi penjelasan tentang adab menghormati perbedaan, terutama ketika siswa salah menilai teman hanya karena gaya komunikasi yang berbeda dengan budaya mereka. Guru juga menghadapi tantangan ketika siswa membawa kebiasaan keluarga yang tidak selalu selaras dengan nilai multikultural yang diajarkan di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sa'diyah (2020) bahwa salah satu kendala terbesar dalam pendidikan multikultural adalah kesenjangan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan kebiasaan sosial yang ditanamkan di lingkungan rumah.

Kendala lain yang ditemukan adalah keterbatasan waktu guru dalam memberikan pembinaan karakter yang lebih mendalam. Guru harus membagi waktu antara mengajar, membuat perangkat pembelajaran, menyelesaikan administrasi sekolah, serta memantau perkembangan siswa secara individual. Padahal, penerapan nilai multikultural memerlukan bimbingan intensif karena karakter siswa tidak bisa dibentuk hanya dalam satu atau dua kegiatan. Berdasarkan observasi, beberapa siswa membutuhkan pendekatan khusus, misalnya siswa yang cenderung sensitif, mudah tersinggung, atau sulit menerima pendapat teman yang berbeda budaya. Keterbatasan waktu ini membuat guru tidak dapat memberikan pendampingan yang merata kepada semua siswa, sehingga beberapa proses internalisasi nilai toleransi berjalan lebih lambat pada siswa tertentu.

Selain itu, terdapat kendala terkait komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua. Tidak semua orang tua memahami pentingnya pendidikan multikultural yang menekankan nilai-nilai toleransi antarsuku. Sebagian orang tua masih mengutamakan aspek akademik daripada pembentukan karakter, sehingga kurang memberi dukungan pada kegiatan sekolah yang berkaitan dengan nilai sosial dan keberagaman. Kepala sekolah menyampaikan bahwa beberapa orang tua bahkan kurang memahami mengapa anak harus bekerja sama dengan teman dari budaya berbeda, padahal inilah inti dari pembelajaran multikultural. Situasi ini membuat guru harus memberikan penjelasan tambahan kepada orang tua agar mereka dapat mendukung proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Wawancara dengan dua siswa, N. dan M., menunjukkan bahwa kendala juga muncul dari persepsi siswa sendiri. N. mengaku bahwa ia terkadang merasa takut ketika berbicara dengan teman tertentu yang terbiasa menggunakan suara keras, karena ia mengira temannya sedang marah. M. mengatakan bahwa ia pernah berselisih dengan temannya karena perbedaan cara bermain dan bercanda, yang ternyata dipengaruhi oleh budaya keluarga mereka masing-masing. Guru harus turun tangan untuk menjelaskan bahwa perbedaan tersebut adalah hal yang wajar, dan siswa tidak boleh langsung memberikan penilaian buruk kepada teman hanya berdasarkan adat atau kebiasaan.

Kendala berikutnya adalah terbatasnya media dan bahan ajar yang secara khusus mendukung pembelajaran multikultural berbasis nilai Islam. Guru PAI menjelaskan bahwa belum tersedia banyak buku atau modul pembelajaran yang mencontohkan situasi nyata perbedaan suku dan budaya pada siswa sekolah dasar. Akibatnya, guru harus mengembangkan sendiri contoh-contoh kasus, cerita, dan aktivitas yang relevan dengan kondisi budaya siswa. Proses ini membutuhkan kreativitas dan waktu tambahan. Temuan ini sesuai dengan penelitian Harahap (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikultural*, yang menyatakan bahwa keterbatasan sumber belajar multikultural membuat guru kesulitan dalam menciptakan skenario pembelajaran yang representatif untuk konteks keberagaman budaya di sekolah dasar.

Selain perbedaan budaya siswa, kendala juga muncul dari perbedaan pemahaman di antara guru mengenai konsep multikultural itu sendiri. Kepala sekolah menyampaikan bahwa tidak semua guru memahami multikultural sebagai nilai penghargaan terhadap perbedaan budaya. Beberapa guru hanya memahaminya sebatas kerja sama atau sopan santun, sehingga penerapan nilai multikultural belum konsisten di seluruh kelas. Untuk mengatasi hal ini, sekolah mengadakan rapat evaluasi dan pembinaan guru agar pemahaman mereka dapat diselaraskan. Namun, proses ini membutuhkan waktu dan komitmen dari seluruh guru agar implementasinya benar-benar merata di seluruh lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, kendala-kendala yang muncul dalam penerapan pendidikan Islam multikultural di SD IT Zahira School Medan meliputi perbedaan karakter budaya siswa, ketidakstabilan emosi anak usia sekolah dasar, keterbatasan waktu guru, kurangnya dukungan sebagian orang tua, minimnya sumber belajar, serta belum seragamnya pemahaman guru tentang konsep multikultural. Meskipun demikian, guru dan pihak sekolah tetap berupaya mengatasi kendala tersebut melalui pembiasaan, keteladanan, pendekatan personal, serta penguatan budaya sekolah yang inklusif. Dengan proses yang berkelanjutan, kendala-kendala tersebut dapat diminimalkan sehingga penerapan nilai multikultural dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter siswa.

4. Hasil Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD IT Zahira School Medan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan di SD IT Zahira School Medan, penerapan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural memberikan dampak yang jelas terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal menghargai perbedaan suku, budaya, dan kebiasaan sosial yang ada di lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu H.P, penerapan nilai multikultural yang dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan harian, kegiatan sosial, dan integrasi dalam pembelajaran telah membawa perubahan positif dalam perilaku siswa. Siswa yang sebelumnya lebih nyaman berinteraksi dengan teman satu suku kini mulai berani menjalin hubungan yang lebih luas dengan teman dari berbagai latar belakang budaya. Mereka belajar bahwa perbedaan logat, cara berbicara, serta kebiasaan keluarga bukanlah alasan untuk mengejek atau menjauhi teman, tetapi merupakan kekayaan budaya yang patut dihormati.

Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu I.S, menjelaskan bahwa perubahan perilaku siswa terlihat paling jelas ketika mereka menghadapi perbedaan budaya dalam interaksi sehari-hari. Pada awal pembelajaran, beberapa siswa mengalami kesalahpahaman karena perbedaan gaya komunikasi. Misalnya, siswa dari suku Batak yang terbiasa berbicara tegas sering dianggap kasar oleh siswa dari suku Jawa atau Melayu yang cenderung berkomunikasi lebih lembut. Namun setelah guru menjelaskan bahwa gaya bicara tersebut merupakan bagian dari kebiasaan budaya, siswa mulai memahami perbedaan tersebut dan tidak lagi menilainya secara negatif. Guru menekankan bahwa Islam telah mengajarkan pentingnya memahami keberagaman dalam kehidupan sosial. Hal ini diperkuat oleh firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُّوبًا وَّقَبَّابِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya : "Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal." (Kemenag RI, 2019)

Ayat ini menjadi landasan utama sekolah dalam menanamkan kepada siswa bahwa keberagaman suku merupakan ketetapan Allah Swt. dan harus dipahami sebagai sarana untuk saling mengenal dan bukan untuk saling merendahkan.

Hasil wawancara dengan dua siswa, N. dan M., juga memperlihatkan bahwa penerapan nilai multikultural membawa dampak besar dalam cara mereka berinteraksi. N. menyampaikan bahwa ia tidak lagi takut atau tersinggung saat temannya berbicara dengan suara keras karena ia telah memahami bahwa hal tersebut adalah bagian dari budaya keluarganya. Sementara itu, M. menuturkan bahwa ia sangat senang ketika bekerja dalam kelompok yang terdiri dari teman-teman dari suku berbeda karena ia bisa belajar permainan, cerita, dan kebiasaan unik dari budaya lain. Keduanya mengakui bahwa guru sering menegur mereka apabila mengejek logat teman atau membedakan teman berdasarkan sukunya. Hal ini membuat mereka lebih berhati-hati dalam berbicara dan lebih menghargai perbedaan.

Hasil pengamatan di kelas juga menunjukkan adanya peningkatan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai multikultural. Siswa terlihat lebih sopan dalam

berkomunikasi, lebih menghargai pendapat teman, dan jarang memaksakan kehendak saat bekerja dalam kelompok. Ketika terjadi konflik kecil antar siswa, guru membimbing mereka untuk menyelesaiannya dengan cara musyawarah, sambil menjelaskan bahwa perbedaan sifat dan kebiasaan merupakan sesuatu yang wajar. Pendekatan ini menjadi penting untuk membentuk karakter siswa yang lebih matang dalam memahami keberagaman budaya.

Kegiatan non-akademik seperti *Culture Sharing Day*, pengenalan makanan khas daerah, kerja bakti lintas kelas, dan kegiatan sosial juga memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter siswa. Pada kegiatan berbagi makanan khas daerah, misalnya, siswa membawa hidangan tradisional dari budaya masing-masing seperti lemang Melayu, arsik Batak, rendang Minang, dan wajik Jawa. Kegiatan ini membuat siswa mengenal keragaman budaya secara langsung dan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas mereka tanpa merendahkan budaya orang lain. Guru PAI menekankan bahwa seluruh kegiatan ini merupakan bentuk implementasi nilai *ta’aruf* (saling mengenal) dalam Islam.

Selain itu, guru juga menjadi teladan yang berpengaruh besar dalam keberhasilan penerapan nilai multikultural. Guru berusaha memperlakukan semua siswa secara adil tanpa membeda-bedakan suku, memberikan kesempatan bicara yang sama, dan tidak membiarkan stereotip budaya berkembang di kelas. Sikap dan keteladanan guru inilah yang memperkuat karakter siswa untuk saling menghormati, saling membantu, dan tidak mengejek perbedaan budaya yang dimiliki teman-temannya.

Secara keseluruhan, hasil penerapan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SD IT Zahira School Medan sangat terlihat dalam perubahan karakter siswa. Mereka menjadi lebih toleran, lebih menghargai perbedaan budaya, serta mampu mengendalikan diri dalam interaksi lintas budaya. Sikap empati, adab berbicara, dan cara mereka menyelesaikan konflik menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural telah terinternalisasi dalam diri mereka. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural mampu membentuk siswa yang moderat, empatik, dan berakhlak ketika diterapkan secara konsisten melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di sekolah ini dapat dikatakan berhasil karena telah membentuk siswa menjadi pribadi yang religius, inklusif, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SD IT Zahira School Medan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural yang diintegrasikan melalui pembiasaan harian, kegiatan sosial, pembelajaran di kelas, serta keteladanan guru telah memberikan dampak signifikan dalam membentuk karakter siswa yang toleran, menghargai keberagaman suku dan budaya, serta mampu berinteraksi secara positif dalam lingkungan yang heterogen.

Proses internalisasi nilai dilakukan secara sistematis melalui interaksi lintas budaya, penjelasan guru mengenai perbedaan karakter komunikasi, kegiatan berbagi budaya, dan penyelesaian konflik secara musyawarah. Nilai-nilai Islam seperti *ta’aruf*, saling menghormati, dan menahan diri semakin tampak dalam perilaku siswa sehari-hari. Dengan demikian, penerapan nilai multikultural tidak hanya mengubah pola interaksi siswa, tetapi juga memperkuat budaya sekolah yang inklusif, religius, dan berkarakter.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru dan pihak sekolah terus memperkuat penerapan nilai-nilai Islam multikultural melalui kegiatan pembiasaan yang rutin, penguatan kerja sama lintas budaya, serta integrasi nilai multikultural dalam seluruh mata pelajaran, khususnya PAI. Diharapkan sekolah dapat menyediakan program pelatihan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi dalam menerapkan pendidikan multikultural secara efektif. Selain itu, orang tua perlu dilibatkan lebih aktif agar pembentukan karakter multikultural siswa dapat berlangsung konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan praktik pendidikan Islam multikultural yang lebih sistematis dan berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2021). *Pendidikan Islam multikultural dan pembentukan karakter sosial siswa*. Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial, 9(2), 113–125.
- Harahap, R. (2022). *Pengembangan sumber belajar berbasis multikultural dalam pembelajaran PAI*. Jurnal Pendidikan Islam dan Multikultural, 5(1), 45–58.
- Hidayat, A. (2023). *Peran pendidikan Islam multikultural dalam membentuk karakter moderat siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter Islami, 12(1), 22–34.
- Kemenag RI 2019. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Muhaimin. (2020). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya menangkap epistemologi, ontologi, dan aksiologi pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Normuslim. (2023). *Pendidikan Islam multikultural: Integrasi tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib dalam membentuk karakter sosial*. Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 7(1), 1–12.
- Rahmatullah, M. (2021). *Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter dan Multikultural, 4(2), 77–89.
- Sa’diyah, N. (2020). *Tantangan pendidikan multikultural pada guru sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 5(2), 101–110.
- Siregar, R. (2022). *Pembelajaran heterogen berbasis budaya sebagai strategi meningkatkan toleransi siswa*. Jurnal Pendidikan Multikultural, 6(2), 55–66.
- Siskiyah, N., & Nazirah, W. (2024). *Penguatan karakter kebangsaan melalui pendidikan Islam multikultural*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 11(1), 14–26.